

Efektivitas model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan HOTS siswa SD

Dendi Widy Arwindha ✉, Universitas PGRI Madiun

Fida Rahmantika Hadi, Universitas PGRI Madiun

Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, Universitas PGRI Madiun

✉ dendi.arwind@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of the Group Investigation learning model on the HOTS ability of elementary school students. The type is quantitative with a Quasi Experimental Design. The sample is grade IV A and B students at SDN 01 Taman Kota Madiun with a total of 56 students. Class IV A became the experimental class, class IV B became the control class. Collecting data with pretest and posttest in order to determine the HOTS ability of students from the second grade. In the posttest results of the experimental class, the mean is 72.14 and the control class is 46.64. The results of the t-test analysis value of sign-2 tailed 0.000 < 0.05. results Based on the obtained H0 is rejected and H1 is accepted. In conclusion, the Group Investigation model is effective on the HOTS ability of fourth grade students.

Keywords: Learning model, Group Investigation, HOTS ability

Abstrak: Penelitian bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* terhadap kemampuan HOTS siswa SD. Jenisnya kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental Design*. Sampel ialah siswa kelas IV A dan B SDN 01 Taman Kota Madiun dengan total 56 siswa. Kelas IV A menjadi kelas eksperimen, kelas IV B menjadi kelas kontrol. Pengumpulan data dengan *pretest* dan *posttest* guna mengetahui kemampuan HOTS siswa dari kedua kelas. Pada hasil *posttest* kelas eksperimen didapat mean 72,14 dan kelas kontrol 46,64. Hasil analisis t-test nilai *sign-2 tailed* 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh H0 ditolak dan H1 diterima. Kesimpulannya model *Group Investigation* efektif terhadap kemampuan HOTS pada siswa kelas IV.

Kata kunci: Model pembelajaran, *Group Investigation*, kemampuan HOTS



Copyright ©2022 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan sebuah kompetensi dalam menunjang siswa untuk kreatif, kritis, dan dapat menyelesaikan masalah (Intan *et al.*, 2020). Kualitas pembelajaran matematika terwujud dari perkembangan model, media, dan teknologi yang dipakai. Keberhasilan belajar siswa terlihat dari kemampuannya memahami materi dan menguasainya dengan baik.

Inovasi baru yang diwujudkan untuk menjadikan kesulitan yang dialami dalam pembelajaran menjadi berkurang (Saraswati & Saefudin, 2017). Kesulitan belajar siswa disebabkan oleh banyak hal, seperti guru kurang kreatif menggunakan media dan model pembelajaran, serta pembelajaran hanya berpusat pada guru saja. Selain itu kesulitan siswa bersumber dari kurangnya motivasi siswa dalam belajar, adapula beberapa kemampuan yang harus dikuasai siswa : kemampuan berpikir kreatif, logis, analitis dan kritis. Kurikulum 2013 dianggap sebagai tempat penerapan kemampuan HOTS siswa (Agustini & Fajriyah, 2017)

Mengenai hal tahapan berfikir tingkat tinggi, taksonomi Bloom direvisi Anderson dan Krathwohl, menghasilkan 3 aspek yaitu menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Selain itu ada mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) yang masuk pada berpikir tingkat rendah (Sani, 2015).

Mendasar observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 01 Taman Kota Madiun pembelajaran diajarkan mayoritas memakai metode ceramah dan tanya jawab. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kurikulum 2013 yang diterapkan disana. Dalam proses pembelajaran guru lebih dominan daripada siswa, menyebabkan siswa menjadi pasif dan hanya sebagian kecil yang bisa merespon materi yang diberikan. Akibatnya siswa hanya bisa menghafal, tidak suka diskusi, dan tidak tanggap dalam memecahkan masalah. Pembelajaran di SD tersebut cenderung pada low order thinking karena lebih mengarah pada penguasaan konsep. Salah satu tindakan mengatasi hal diatas dengan menerapkan model pembelajaran efektif.

Model Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut Joyce & Weil dalam buku (Rusman, 2018) model pembelajaran ialah sarana pembentukan kurikulum guna merancang bahan pembelajaran untuk dipakai di kelas. Menurut (Saragih *et al.*, 2021) Model pembelajaran ialah gambaran prosedur secara sistematis dalam pengorganisasian pengalaman guna mewujudkan tujuan dan sebagai pedoman menentukan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran inovatif melibatkan siswa dan bukan menjadikannya objek. Artinya pembelajaran memusat pada siswa bukan guru. Seorang guru dituntut memakai model pembelajaran yang merangsang keaktifan siswa dan memberikan memotivasi belajar.

Pada penelitian yang dilakukan (Komala *et al.*, 2020) model pembelajaran *group investigation* menjadikan siswa lebih aktif dan melatih kemampuann analisisnya. Kesimpulannya ada pengaruh HOTS siswa terhadap penggunaan model *group investigation*.

Menurut Shoimin dalam (Darsana *et al.*, 2019) Model *Group Investigasion* adalah model pembelajaran dengan penekanan pilihan dan pengendalian siswa dibandingkan dengan teknik pengajaran di dalam kelas. Tidak hanya itu model GI juga menggabungkan prinsip pengajaran demokratis dengan siswa secara aktif pada aktivitas pembelajaran dari awal – akhir.

Menurut Agus dalam (Setiana & Hardini, 2020) model *Group Investigation* ialah satu dari berbagai jenis tipe pembelajaran yang memfasilitasi siswa belajar berkelompok, dengan memadukan siswa berkemampuan tinggi dan rendah secara bersamaan guna menyelesaikan studi kasus.

Menurut beberapa uraian diata pembelajaran *GI* ialah model pembelajaran dengan menggabungkan beberapa strategi yang menekankan siswa agar berpartisipasi aktif, agar

dapat menyimpulkan, menganalisis, penyelidikan, pemecahan masalah dan membuat suatu keputusan dalam kelompok juga kelas.

Sintaks *Group Investigation* menurut Ngalimun (2016) langkah pembelajaran GI : 1)Pengarahan, 2)Membuat kelompok, 3)Perencanaan pelaksanaan investigasi. 4)Setiap kelompok menginvestigasi suatu proyek. 5)Pengolahan dan penyajian data investigasi. 6)Persentasi, 7)Kuis individual, 8)Pembuatan skor prospek siswa 9)Pengumuman hasil kuis dan memberikan hadiah.

Kelebihan dan Kelemahan *Group Investigation* menurut Slavin dalam Lase (2011:36-37) dalam (Anugerah Bate'e, 2015) :

Kelebihan :a) Motivasi belajar siswa meningkat karena adanya rasa tanggung jawab bersama, b) Lebih mudah melihat kekurangan untuk dilakukan perbaikan c) Lebih banyak yang memikirkan kendala d) Memberikan kesempatan siswa mengembangkan potensinya. e) Memberikan kesempatan siswa lebih intensif melakukan penyelidikan f) Mengembangkan kemampuan siswa berinteraksi, g) Mengembangkan bakat kepemimpinan siswa.

Kelemahan : a)Sering hanya melibatkan siswa yang mampu dalam kelompok. b) Kelas ulit dikelola karena tempat duduk tidak teratur. c) Banyak waktu yang terbuang jika pengelompokan siswa tidak tepat d)Keberhasilan model ini bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok.

Kemampuan HOTS

Menurut Rahman dkk, (2019) HOTS adalah suatu istilah artinya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tersebut bukan mengingat saja tetapi pada konteks assesmen :1)Mengaitkan tentang konsep satu dengan yang lainnya 2)Menerapkan dan mengelola informasi yang diperoleh, 3)Menganalisis beberapa informasi berbeda-beda yang berkaitan, 4)Informasi yang didapat digunakan dalam penyelesaian masalah 5)Menganalisis ide secara kritis

Menurut Dini dalam (Cahyono *et al.*, 2020)HOTS akan terjadi apabila siswa terlibat dengan pengalaman yang mereka miliki dan yang mereka ketahui dan apabila mereka mampu mengubahnya, artinya siswa cukup mampu mengkreasikan pengetahuan yang mereka tahu serta menciptakan sesuatu yang baru. Lewat HOTS siswa akan mampu memecahkan suatu masalah, mampu membedakan suatu ide dengan cermat, mampu mengkonstruksikan penjelasan, mampu menguasai hal rumit menjadi lebih bermakna dimana kemampuan ini diperlihatkan untuk mengetahui kemampuan bernalar siswa.

Pada kurikulum 2013 soal tes mulai dikembangkan berbasis HOTS dikembangkan pada kurikulum 2013 untuk menuntut siswa agar tidak hanya sanggup menyelesaikan soal – soal tingkat rendah saja tapi juga wajib bernalar dan memakai bentuk matematika guna memecahkan permasalahan tingkat tinggi yang sering terjadi. Soal HOTS melatih berpikir tingkat tinggi pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreatif (Suryapusparini *et al.*, 2018).

Penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 dalam (Setiawati dkk., 2020) ialah proses pengumpulan dan pengolahan informasi guna melihat progres belajar siswa. Instrumen dipakai guna mengukur hasil belajar melalui berbagai teknik.

Karakteristik Evaluasi yang berorientasi pada HOTS : a)Mengukur kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (pemecahan masalah, berargumen, pengambilan keputusan, dan evaluasi strategi), b) Permasalahan Kontekstual Materi (soal dalam HOTS berbasis keadaan nyata dan berbentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian), c)Aspek Penilaian (Sikap = melihat perilaku siswa, pengetahuan = mengukur penguasaan materi, keterampilan = mengukur keterampilan dalam penerapan pengetahuan dan pelaksanaan tugas), d)Bersifat Divergen yaitu memberikan peluang siswa memakai jawaban sesuai sudut pandang dan proses berfikir. e) Multirepresentasi yaitu menyatakan materi secara terseurat dan tersirat., f)Memakai beragam bentuk soal.

Soal HOTS ialah sebuah instrumen yang tidak hanya menyatakan kembali dan sekedar mengingat namun siswa harus mampu berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan ide dan gagasannya (Intan *et al.*, 2020)

METODE

Penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan metode eksperimen. Metode eksperimen dipakai guna mencari pengaruh pada kondisi terkontrol (Sugiyono, 2019). Desain penelitian memakai *Quasi Experimen Design* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design* karena ada kelas eksperimen dan control. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan (X) dan kelas kontrol tidak mendapatkan. Berikut adalah tabel desain penelitian:

Tabel 1 Desain penelitian

Kel.ex	01	X	02
Kel.co	03		04

Keterangan :

01 = Nilai pretest siswa (kel. eksperimen).

02 = Nilai posttest setelah mendapat perlakuan dengan model GI berbantu Media *Smart Card Digital*.

03 = Nilai pretest siswa (kel. control)

04 = Nilai posttest pembelajaran GI

X = Treatment (perlakuan)

Sampel ialah siswa kelas IV A (eksperimen) dan IV B (kontrol) dengan jumlah tiap kelas 28. Pemakaian teknik pengambilan sampling untuk menentukan sampel yang dipakai (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampling dengan *probability* dan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan datanya tes. Tes memakai soal matematika essay atau uraian dengan materi pecahan berbasis HOTS guna mengetahui kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini akan menggunakan instrumen lembar soal tes, sebanyak 5 soal. Sudah diuji coba dan mendapatkan 5 soal yang layak dipakai tes. Penelitian ini dilakukan dengan pembagian soal pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil dari pengerjaan soal ini akan diuji dengan Uji Normalitas, homogen, dan hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas model *Group Investigation* terhadap kemampuan HOTS pada siswa Kelas IV SD data dianalisis menggunakan SPSS 25 dan diperoleh data :

Tabel 2. Ringkasan nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah siswa	28	28
Rata-rata	38,93	39,11
Median	37,50	40,00
Modus	20	20
Standar Deviasi	21,010	18,209
Varians	441,402	331,581
Range	80	60
Nilai Terendah	10	10
Nilai Tertinggi	90	70
Jumlah	1090	1095

Data tabel diatas menunjukkan nilai hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol, didapat rata-rata kelas kontrol (39,11) > eksperimen (38,93). Artinya kemampuan kelas kontrol lebih baik dibanding kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

Deskripsi Data Posttes Kelas Eksperimen dan Kontrol ialah :

Tabel 3. Ringkasan nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Siswa	28	28
Rata-rata	72,14	46,64
Median	67,50	45,00
Modus	60	45
Standar Deviasi	11,897	19,786
Varians	141,534	391.497
Range	35	85
Nilai Terendah	60	10
Nilai Tertinggi	95	95
Jumlah	2020	1306

Dari data diatas menunjukkan nilai kemampuan akhir atau posttes siswa kelas eksperimen lebih tinggi disbanding kelas kontrol sesudah ada perlakuan.

Setelah didapat nilai pretest dan posttest pada tiap kelas, kemudian dilakukan uji normalitas memanfaatkan SPSS 25, tujuannya melihat data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4. Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statis	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	KELAS	tic			ic		
Hasil	Pre_Experiment	.129	28	.200*	.942	28	.126
Belajar	Post_Experiment	.162	28	.057	.935	28	.084
	Pre_Kontrol	.103	28	.200*	.955	28	.270
	Post_Kontrol	.105	28	.200*	.980	28	.841

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sesudah uji normalitas berdistribusi normal, selanjutnya Uji Homogenitas tujuannya melihat sampel yang dipakai mempunyai variansi yang sama (homogen) atau tidak. Adapun hasilnya :

Tabel 5. Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
HASIL	Based on Mean	3.885	1	54	.054
BELAJAR	Based on Median	3.418	1	54	.070
	Based on Median and with adjusted df	3.418	1	45.091	.071
	Based on trimmed mean	3.825	1	54	.056

Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi $0,054 > 0,05$, artinya data bersifat homogen.

Setelah data terdistribusi normal dan bersifat homogeny, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hasil pengujiannya :

Tabel 6. Uji Hipotesis

		a								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	3.885	.054	5.844	54	.000	25.500	4.363	16.752	34.248
	Equal variances not assumed			5.844	44.266	.000	25.500	4.363	16.708	34.292

Hasil uji hipotesis memakai uji t posttest menunjukkan nilai Sig (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bermanfaat melihat efektif tidaknya model pembelajaran Grup Investigation terhadap kemampuan HOTS pada kelas IV SD. Pelaksanaan di SDN 01 Taman Kota Madiun dengan total siswa 56 yang dibagi masing-masing dari kelas IVA dan IVB. Soal essay dipakai sebagai instrumen. Sebelum soal diberikan kepada siswa, dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 25.

Kelas eksperimen akan mendapatkan treatment dengan menggunakan model pembelajaran group investigation berbantuan media smart card digital, sedangkan kelas kontrol hanya memakai model pembelajaran group investigation saja.

Pada tahap awal penelitian yaitu mengujikan kemampuan awal siswa dengan melakukan pretest di kelas eksperimen maupun kontrol. Dari hasil pretest yang diberikan terdapat kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen mean 38.93, sedangkan kelas kontrol mendapatkan mean 39,11. Setelah pretest selesai, dilaksanakan pembelajaran pada tiap kelas dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

Setelah selesai menerima pembelajaran, selanjutnya melakukan pengujian pemahaman kedua kelas dengan memberikan posttest. Posttest dilakukan dengan pemberian soal yang berbeda dengan pretest guna melihat kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Hasilnya dianalisis memakai uji normalitas, homogenitas dan hipotesis. Nilai mean posttest kelas eksperimen (72,14) dan kelas kontrol (46,64). Hasil tersebut kelas eksperimen mengalami peningkatan yang sangat baik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model group investigation berbantuan media smart card digital. Kelas kontrol juga mengalami peningkatan walaupun tidak sebaik kelas eksperimen.

Normalitas data diuji terlebih dahulu sebelum uji t-test dilakukan, hasilnya data pretest dan posttest kedua kelas terdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$). Setelah data dinyatakan normal, dilakukan uji homogenitas hasilnya $\text{sign } 0,054 > 0,05$ artinya memiliki varians yang sama (homogen).

Analisis t-test dilakukan setelah data diketahui berdistribusi normal dan homogeny, hasilnya nilai sign-2 tailed sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya Model *Group Investigation* efektif terhadap kemampuan HOTS pada siswa kelas IV.

Penggunaan model pembelajaran *GI* membuat siswa lebih memahami dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya. Pemecahan masalah yang diberikan membuat siswa berpikir keras dan berusaha menyelesaikannya, dengan penjelasan melalui media akan membantu hal tersebut. Siswa juga akan aktif dalam melakukan diskusi karena akan bekerja sama dengan temannya jadi siswa lebih senang dengan pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton.

SIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan terdapat keefektifan model *group investigation* terhadap kemampuan HOTS pada siswa kelas IV SD. Kesimpulan pada penelitian ini didiukung dengan mean posttest kelas eksperimen (72,14) dan kontrol (46,64) yang terdapat perbedaan.

Bagi pembaca semoga penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran yang akan dilakukan sehingga timbul inovasi baru. Peneliti lain dimohon mengadakan penelitian yang serupa dan menjadikannya referensi untuk mengembangkan penelitiannya. Disarankan menggunakan model *group investigation*. Sehingga diharapkan penelitian dilakukan menjadi lebih baik bagi peningkatan kemampuan HOTS siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustini, F., & Fajriyah, K. (2017). *Abstrak . Laju perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mendorong perubahan era globalisasi menjadi era data . Tuntutan kompetensi yang lebih tinggi harus dikuasi generasi muda , yakni keterampilan mengelola informasi yang diperoleh dan menggunakan.* 139-145.
2. Anugerah Bate'e. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Sd Negeri 4 Idanogawo. *Jurnal Bina Gogik*, 2(1), 143.
3. Cahyono, E., Lathif, S., & Pantiwati, Y. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi HOTS Tingkat Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar ...* <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/view/3628>
4. Darsana, I. M. P., Putra, I. K. A., & Kristiantari, M. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman. *Journal of Education Technology*, 3(3), 210. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21828>
5. Intan, F. M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.1666>
6. Komala, R., Lestari, D. P., & Ichsan, I. Z. (2020). Group investigation model in environmental learning: An effect for students' higher order thinking skills. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4A), 9-14. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081802>
7. Ngalimun, dkk, (2016). Strategi dan Model Pembelajaran. Cet, 1. Sleman Yogyakarta: Aswaja Persindo
8. Rahaman As'ari, Abdur, dkk, (2019). Mengembangkan HOTS (High Order Thingking Skills) Melalui Matematika. Malang: Universitas Negeri Malang
9. Rusman, (2018). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Ed.2- Cet, 7. Depok: Rajawali Pers

10. Sani, A. H. (2015). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Saintifik Dan Kaitannya Dengan Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. 57–62.
11. Saragih, L. M., Tanjung, D. S., & Anzelina, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2644–2652. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1250>
12. Saraswati, A. M., & Saefudin, A. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Himpunan. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i1.869>
13. Setiana, N. D., & Hardini, A. T. A. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Group Investigation (Gi) Dan Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V Sd. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 06–12. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.1918>
14. Setiawati, W. dkk. (2020). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thingking Skills. *Pedagogika*, 10(2), 84–94. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i2.60>
15. Sugiyono, D. (2019). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
16. Suryapuspitarini, B. K., Wardono, & Kartono. (2018). Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 876–884. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/20393>